

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating

Tri Lestari^{1✉}, ²Agus Wahyudin

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
Gedung L2, Lt. 2 FE UNNES, Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/beaj.viii.30145>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis serta mendeskripsikan pengaruh corporate governance terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. Profitabilitas sebagai moderasi karena besarnya laba yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016, dengan jumlah 41 perusahaan setiap tahunnya. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan terpilih 87 unit analisis yang berasal dari 29 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi moderating dengan IBM SPSS for windows versi 21.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sementara dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara dewan direksi terhadap financial distress, namun tidak mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap financial distress. Simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi.

Kata Kunci : Dewan Direksi, Dewan Komisaris, *Financial Distress*, Komite Audit, Profitabilitas

✉ Corresponding author : Tri Lestari
E-mail: trilestario324@gmail.com

PENDAHULUAN

Perusahaan yang didirikan bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga dapat menjamin kehidupan bagi pemiliknya. Pertumbuhan yang pesat didunia bisnis mengakibatkan persaingan semakin ketat. Sehingga setiap perusahaan harus dapat mengolah perusahaannya dengan baik agar terhindar dari masalah yang dapat merugikan perusahaan.

Financial distress yaitu kesulitan keuangan mengarah pada terjadinya kebangkrutan yang dialami oleh perusahaana. Salah satu tanda perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu adanya kondisi keuangan yang menurun sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut (Platt & Platt, 2002). Jika masalah *financial distress* tidak cepat diatasi maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Whitaker (1999) bahwa *financial distress* diakibatkan oleh *economic distress*, manajemen buruk, dan penurunan dalam industri perusahaan.

Kunci utama dalam mengidentifikasi suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kewajibannya (Elloumi & Pierre, 2001). Perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan, saat itu keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan krisis. Kesulitan keuangan mengacu pada periode ketika perusahaan melakukan pinjaman namun tidak dapat memenuhi kewajiban untuk melunasinya (Zaki et al., 2011).

Faktor perusahaan pertambangan mengalami kesulitan keuangan salah satunya yaitu disebabkan oleh krisis global ekonomi yang terjadi tahun 2008. Pada tahun 2011-2014 harga komoditas cenderung *flat* dan banyak

perusahaan tambang mineral maupun migas yang mulai merugi (<https://kompas.com>). Dikutip dari Kaltim.tribunnews.com krisis perekonomian global semakin parah. Sebanyak 125 perusahaan sektor pertambangan batu bara pada tahun 2015 di Kalimantan Timur bangkrut. Perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang maksimal agar terhindar dari *financial distress* dan kebangkrutan.

Corporate governance merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. *Good governance* merupakan suatu pedoman dalam mengelola sebuah perusahaan atau organisasi dengan orientasi terhadap *stakeholder* guna meningkatkan kinerja (Wahyudin, 2009). Diterapkannya mekanisme *corporate governance* yaitu untuk mengontrol *agency problem* dan memastikan tindakan manajer sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Puspitaningrum & Atmini, 2012).

Sudah banyak penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* dengan proxy dan hasil yang beragam. (Wardhani, 2007), (Widarjo & Setiawan, 2009), (Bodroastuti, 2009), (Nuresa & Hadiprajitno, 2013), (Hapsari, 2012), (Sastriana, 2013), (Hanifah & Purwanto, 2013), (Septivani & Agoes, 2014), serta (Cinantya & Merkusiwati, 2015) menguji faktor-faktor yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, komisaris, komisaris independen, direksi, komite audit, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *growth*, dan *size*.

Pengaruh terjadinya *financial distress* yang akan diuji pada penelitian yaitu 4 (empat) variabel yang hasilnya inkonsisten dengan dihadirkan variabel moderating. Jumlah komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Wardhani, 2007; Bodroastuti, 2009). Tidak ada pengaruh antara jumlah komisaris terhadap *financial distress* (Deviacita & Achmad, 2012; Hanifah & Purwanto, 2013). Jumlah direksi

berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Bodroastuti, 2009; Sastriana, 2013). Jumlah direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Cinantya & Merkusiwati, 2015;). Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Deviacita & Achmad, 2012; Sastriana, 2013). Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013; Nuresa & Hadiprajitno, 2013).

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Orisinalitas pada penelitian ini yaitu dengan menghadirkan profitabilitas sebagai variabel moderating yang diharapkan dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, dan komite audit terhadap *financial distress*. Profitabilitas sebagai moderasi karena besarnya laba yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan, salah satunya untuk membiayai anggota komisaris, direksi, dan komite audit dalam jumlah yang memadai. Hal ini sesuai dengan *resource based theory*, teori berbasis sumber daya yang menjelaskan bahwa agar perusahaan dapat unggul dari perusahaan lain maka sumber daya yang dimiliki harus dikelola dengan baik.

Penelitian ini didasari pada *agency theory* yaitu teori yang membahas hubungan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan adalah kontrak, yaitu adanya *agent* yang menjalankan sejumlah jasa dan diberikan wewenang untuk mengambil keputusan oleh *principal*. Dana dan sumber daya lain disediakan oleh pemegang saham untuk memenuhi kebutuhan perusahaan akan operasinya, sementara mengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan merupakan kewajiban agen (Wahyudin & Solikhah, 2017). Selain itu penelitian ini

menggunakan *resource based theory* yaitu teori berbasis sumber daya bahwa perusahaan dapat unggul dari perusahaan lain apabila sumber daya yang dimiliki dikelola dengan baik.

Komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* bertugas memonitoring dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan adanya aktivitas evaluasi yang dilakukan oleh dewan komisaris maka dapat dijadikan sebagai pedoman untuk manajemen dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen dalam pencapaian yang diharapkan.

Teori agensi menyatakan bahwa dewan komisaris dapat meminimalisir masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan pemilik sehingga akan menyelaraskan kepentingan bersama. Manajemen bertanggungjawab atas tindakan dan keputusannya, keputusan yang mereka ambil dibatasi oleh pengawasan dari dewan komisaris (Kowalewski, 2016). Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris maka manajer akan mengambil keputusan secara tepat dan efektif sehingga perusahaan akan terhindar dari masalah *financial distress*. Wardhani (2007), Hanifah & Purwanto (2013), serta Kowalewski (2016) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara jumlah komisaris terhadap terjadinya *financial distress*.

H₁ : Jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Dewan direksi menurut Parkinson (2016) memiliki kendali penuh terhadap aset perusahaan, selain itu memastikan bahwa kinerja seluruh manajer dapat menyukseskan perusahaan tanpa melanggar hukum dan batasan konstitusional perusahaan. Besarnya jumlah dewan direksi dalam perusahaan dapat membantu pengambilan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat dan tepat sehingga memungkinkan perusahaan dalam keadaan baik dan terhindar dari *financial distress*. Jumlah dewan direksi yang Besarnya jumlah

dewan direksi dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan serta dapat menguntungkan perusahaan untuk mengambil kebijakan yang tepat (Sastriana, 2013).

Berdasarkan *agency theory*, dewan direksi merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat membantu dan menjadi nilai tambah bagi semua pihak kepentingan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antara pemilik dan agen yang apabila terjadi dalam jangka panjang dapat memungkinkan timbulnya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sastriana (2013), Hanifah & Purwanto (2013), serta Parkinson (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Menurut Jensen (1993) dibandingkan perusahaan yang mengalami *financial distress*, perusahaan yang tetap sehat selalu memiliki jumlah dewan direksi yang besar.

H₂ : Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Komite audit bertugas untuk membantu tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Menurut Nuresa & Hadiprajitno (2013) jika ukuran komite audit meningkat maka akan lebih efektif, hal ini dikarenakan sumber daya yang dimiliki komite audit dapat digunakan untuk menangani masalah-masalah dalam perusahaan. Dengan besarnya jumlah komite audit maka dapat membantu perusahaan dalam menangani masalah secara efektif sehingga memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan *agency theory*, keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan, selain itu dapat menjadi nilai tambah bagi semua pihak kepentingan. Besarnya jumlah komite audit akan menyediakan lebih banyak pemantauan dan meningkatkan kualitas

laporan keuangan (Salloum et al., 2014). Hal tersebut karena komite audit bertugas dalam menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan merupakan mekanisme *corporate governance* yang melakukan pengawasan serta meminimalisir tindakan manajemen dalam hal memanipulasi laba perusahaan. Apalagi jika suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka komite audit akan melakukan pengawasan dan pengontrolan pelaporan keuangan oleh para manajer lebih ketat lagi (Riadiani & Wahyudin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Deviacita & Achmad (2012), Sastriana (2013), serta Salloum et al., (2014) menunjukkan bahwa antara jumlah komite audit dan terjadinya *financial distress* memiliki pengaruh negatif. Meningkatnya jumlah komite audit juga akan meningkatkan kualitas pengendalian internal. Selain itu kebijakan perusahaan dalam pencapaian laba perusahaan diharapkan dapat lebih baik sehingga perusahaan jauh dari *financial distress*.

H₃ : Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan pada perusahaan untuk menghitung laba yang diperoleh. RBT (*Resource Based Theory*) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan sumber ekonomi yang dapat digunakan oleh perusahaan. Perusahaan dengan jumlah profitabilitas yang tinggi maka dapat membiayai anggota komisaris dalam jumlah yang memadai. Dengan itu maka profitabilitas dapat memperkuat dan memperlemah pengaruh jumlah komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar maka harus mengeluarkan biaya yang besar pula, hal itu karena gaji serta tunjangan-tunjangan lain untuk komisaris lebih besar dibandingkan dengan karyawan lainnya (Deviacita & Achmad, 2012). Dengan meningkatnya jumlah komisaris pada

perusahaan maka kinerja perusahaanpun akan meningkat yaitu peran monitoring dan evaluasi pada manajemen akan semakin baik sehingga meminimalisir masalah *financial distress* pada perusahaan.

H₄ : Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan pada perusahaan untuk menghitung laba yang diperoleh. Teori agensi menyatakan bahwa laba bersih perusahaan akan meningkat jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Jumlah direksi akan meningkat dengan tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan, sehingga akan membantu manajer perusahaan dalam mengambil kebijakan yang tepat. Laba yang didapatkan perusahaan ini diharapkan akan digunakan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dengan itu dewan direksi dapat membantu manajer untuk tidak melakukan keputusan yang salah sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan memungkinkan perusahaan terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

H₅ : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas

Perolehan profitabilitas pada pelaporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja perusahaan. Profitabilitas yang

tinggi akan meningkatkan jumlah komite audit perusahaan, karena komite audit memiliki tugas untuk memahami mengenai pelaporan-pelaporan keuangan, maka jumlah komite audit yang tinggi dapat secara efektif menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan mengawasi serta mengurangi tindakan manajemen dalam hal memanipulasi laba perusahaan. Mengingat bahwa menurut teori agensi perbedaan kepentingan menyebabkan konflik keagenan yaitu konflik yang terjadi antara pemilik dan agen. Diharapkan masalah keagenan dapat berkurang dan tidak berlanjut yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dengan adanya jumlah komite audit besar.

H₆ : Jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dengan dimoderasi oleh profitabilitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil data sekunder yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2014-2016 dan memperoleh populasi penelitian sebanyak 41 perusahaan pertambangan. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan pertambangan di BEI		41
<i>Annual report</i> perusahaan pertambangan yang tidak lengkap periode 2014 – 2016	(10)	31
Data perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian	(2)	29
Jumlah sampel penelitian		29
Jumlah data penelitian selama periode 2014-2016		87
Jumlah unit analisis		87

Sumber: data sekunder diolah (2018).

Financial distress merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Jumlah komisaris, jumlah direksi, dan jumlah komite audit merupakan variabel independen.

Dengan menambahkan variabel moderating yaitu profitabilitas. Berikut definisi operasional masing-masing variabel penelitian:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Financial Distress</i> (FD)	Tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. (Irfan & Yuniati, 2014)	$ICR = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$	Rasio
Dewan Komisaris (DK)	Organ yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen (Wardhani, 2007)	Jumlah anggota dewan komisaris (Wardhani, 2007)	Rasio
Dewan Direksi (DD)	Mekanisme <i>corporate governance</i> yang berperan dalam perusahaan untuk membantu menentukan pengambilan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat dan menguntungkan perusahaan sehingga dapat memberi nilai tambah untuk perusahaan. (Sastriana, 2013)	Jumlah anggota dewan direksi (Sastriana, 2013)	Rasio
Komite Audit (KA)	Dibentuk oleh dewan komisaris guna membantu dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya. (Putri & Merkusiwati, 2014)	Jumlah anggota komite audit (Sastriana, 2013)	Rasio
Profitabilitas (PRO)	Rasio keuangan guna mengukur laba yang dihasilkan perusahaan. (Sudana, 2015)	$ROA = \frac{Earning\ after\ Tax}{Total\ Assets}$	Rasio

Sumber: Berbagai sumber

Teknik dokumentasi dari laporan keuangan dan laporan tahunan dalam penelitian ini digunakan sebagai pengumpulan data penelitian. Sedangkan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial merupakan teknik analisis pada penelitian ini. Untuk menemukan nilai terendah, tertinggi, rata-rata (*mean*), dan standar

deviasi dalam penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif. Dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan metode analisis inferensial, dan menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan *logistic regresion* yang terdiri dari *overall model fit*, *Goodness-of-fit test*, *Nagelkerke's R square*, uji multikolonieritas, matriks klasifikasi, dah hasil

uji hipotesis. Sedangkan untuk menguji variabel moderating dengan menggunakan uji selisih mutlak. Berikut merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$FD = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DD + \beta_3 KA + \beta_4 |DK-PRO| + \beta_5 |DD-PRO| + \beta_6 |KA-PRO| + e \quad (1)$$

Tabel 3. Jumlah Perusahaan Kategori *Financial Distress* dan *Non Financial Distress*

Kategori	Tahun			Total
	2014	2015	2016	
<i>Financial distress</i>	10	12	9	31
<i>Non financial distress</i>	19	17	20	56
Total	29	29	29	87

Sumber: Output SPSS 21, 2018

Pada Tabel 3. mendeskripsikan 31 perusahaan mengalami *financial distress*. Terjadi peningkatan jumlah perusahaan dalam kondisi *financial distress* di tahun 2015 namun mengalami penurunan di tahun 2016. Sedangkan terjadi penurunan jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk variabel *financial distress*. Sehingga, variabel tersebut tidak memiliki nilai terendah, tertinggi, rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi*. Oleh karena itu hanya dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi pada tabel 3.

distress di tahun 2015 namun mengalami peningkatan di tahun 2016. Variabel independen dan moderating merupakan variabel yang memiliki nilai terendah, tertinggi, rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi*. Berikut tabel statistik deskriptif:

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Profitabilitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan_Komisaris	87	2	10	4,61	1,820
Dewan_Direksi	87	2	10	4,67	1,604
Komite_Audit	87	2	5	3,10	0,507
Profitabilitas	87	-0,64	0,32	0,0036	0,12053
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Output SPSS 21, 2018

Pada hasil -2LL *step 1* dalam penelitian menunjukkan bahwa mengalami penurunan sejumlah 14,183 yaitu hasil selisih antara -2LL *step 0* sejumlah 113,321 dengan -2LL *step 1* sejumlah 99,138. Hal itu menandakan bahwa model regresi penelitian ini baik karena model penelitian yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Nilai *Chi-Square* signifikan, hal ini karena di kolom signifikansi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,028 < 0,05 sehingga model regresi mampu untuk memprediksi

kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil uji nilai *Chi-Square* sebesar 9,781 dengan signifikan sebesar 0,281 > 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan antara model dan data yang artinya hipotesis diterima. Dengan hasil tersebut maka model regresi baik digunakan untuk analisis selanjutnya sebab model sesuai dengan data.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,207 artinya bahwa variabel independen dapat

menjelaskan variabel dependen sebesar 20,7%, sedangkan untuk sisanya sebesar 79,3% dijelaskan variabel-variabel lain yang diluar model penelitian. Dengan hanya menggunakan konstanta keakuratan prediksi sebesar 64,4% yang disajikan pada

Classification table.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian menunjukkan tidak ada nilai korelasi dibawah 0,90. Sehingga regresi yang digunakan untuk variabel independen dan moderasi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Keterangan	Koefisien	Sig.	Hasil
1	H ₁	Jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	0,045	0,885	Ditolak
2	H ₂	Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	-0,786	0,014	Diterima
3	H ₃	Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> ..	-0,275	0,342	Ditolak
4	H ₄	Profitabilitas memoderasi pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap <i>financial distress</i> .	-0,467	0,263	Ditolak
5	H ₅	Profitabilitas memoderasi pengaruh jumlah dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> .	1,000	0,008	Diterima
6	H ₆	Profitabilitas memoderasi pengaruh jumlah dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> .	-0,085	0,828	Ditolak

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Penelitian ini diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = -1,054 + 0,045 DK - 0,786 DD - 0,275 KA - 0,467|DK-PRO| + 1,000 |DD-PRO| - 0,085|KA-PRO| + e \quad (1)$$

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Financial Distress

Hasil penelitian telah menunjukkan tidak ada pengaruh antara jumlah komisaris terhadap terjadinya *financial distress*. Sehingga penelitian ini tidak didukung oleh teori agensi yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan. Dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance*

yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja manajemen yang dapat membuat kinerja manajemen meningkat sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Banyaknya hasil evaluasi yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menghasilkan pendapat yang berbeda, sehingga menyulitkan manajemen untuk berpedoman pada kinerja dewan komisaris. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil olah data pada tabel 4, jumlah dewan komisaris yang besar justru memiliki nilai rata-rata yang sedikit. Hasil penelitian ini didukung oleh Deviacita & Achmad (2012) serta Ellen & Juniarti (2013) yang membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Besar atau

kecilnya dewan komisaris pada perusahaan tidak menjamin dilakukannya monitoring dan evaluasi terhadap manajemen secara efektif, bahkan ditemukan bahwa dewan komisaris tidak melaporkan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Selain itu temuan Puspitaningrum & Atmini (2012) menunjukkan meskipun proporsi komisaris besar namun tidak menjamin komisaris berfungsi dengan baik.

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah direksi memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan *agency theory* bahwa dewan direksi memiliki peran penting untuk membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan, sehingga dapat menjadi nilai tambah untuk semua pihak kepentingan lainnya, hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang apabila terjadi dalam jangka panjang dapat memungkinkan timbulnya kesulitan keuangan bahkan sampai pada kebangkrutan.

Penelitian ini didukung oleh Bodroastuti (2009) dan Sastriana (2013) yang menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, menurutnya jumlah dewan direksi yang sedikit memungkinkan manajemen tidak optimal dalam mengoperasikan perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan dalam keadaan *financial distress* besar namun jika jumlah direksi yang besar maka mampu memberikan manfaat ketersediaan sumber daya yang baik. Selain itu penelitian ini selaras dengan penelitian Jensen (1993) yang menyatakan bahwa proses monitoring pelaporan keuangan akan efektif apabila perusahaan memiliki jumlah dewan direksi yang besar dibandingkan jumlah dewan direksi yang kecil. Dengan adanya jumlah anggota dewan direksi yang tinggi pada perusahaan maka akan membantu

manajemen untuk bekerja dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Komite audit mempunyai peran penting yaitu membantu tugas dan fungsi dari komisaris, selain itu bertugas untuk melakukan pemantauan dan evaluasi mengenai laporan-laporan keuangan serta sistem kontrol internal yang berlaku dalam perusahaan. Jumlah komite audit yang besar diharapkan dapat berdiskusi dan mengambil keputusan yang tepat saat melakukan pertemuan.

Penelitian ini tidak selaras dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat membantu dan menjadi nilai tambah bagi semua pihak kepentingan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan. Jumlah komite audit yang besar justru akan menimbulkan banyak pendapat sehingga tidak dapat efektif untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan. Dilihat dari hasil olah data pada tabel 4 bahwa jumlah komite audit yang besar memiliki rata-rata yang rendah. Penelitian ini selaras dengan penelitian Salloum et al., (2014), Nuresa & Hadiprajitno (2013), serta Hanifah & Purwanto (2013) yang menyatakan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Dengan jumlah anggota komite audit yang besar maka perusahaan kesulitan untuk mengambil keputusan, yang justru dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Pengaruh Moderasi Profitabilitas atas Jumlah Dewan Komisaris terhadap Financial Distress

Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh moderasi profitabilitas atas jumlah anggota dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sehingga penelitian tidak sesuai dengan *resorce based theory* yang mengatakan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk membiayai dewan komisaris yang memadai. Profitabilitas yang tinggi belum tentu menandakan perusahaan dalam keadaan sehat. Hal tersebut karena kemungkinan perusahaan melakukan pendanaan dari luar yaitu berbentuk hutang. Sehingga profitabilitas yang tinggi bisa saja dihasilkan dari hutang yang tinggi yang akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk membiayai jumlah anggota dewan komisaris yang memadai. Padahal pengambilan keputusan yang akan di ambil perusahaan akan lebih efektif, tepat, dan bertindak independen apabila perusahaan memiliki anggota komisaris yang besar (Hanifah & Purwanto, 2013).

Pengaruh Moderasi Profitabilitas atas Jumlah Dewan Direksi terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukan profitabilitas mampu memoderasi pengaruh jumlah anggota dewan direksi terhadap *financial distress*. Laba yang didapatkan perusahaan ini diharapkan akan digunakan kembali sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dengan itu maka manajemen perusahaan harus menggunakan profit yang didapatkan dengan bijak. Besarnya jumlah dewan direksi dapat membantu manajer untuk tidak melakukan keputusan yang salah dalam penggunaan profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Penelitian ini didukung dengan teori agensi bahwa dewan direksi diasumsikan dapat membantu mengurangi masalah keagenan. Selain itu mengingat bahwa

profitabilitas yang dihasilkan perusahaan merupakan tanggungjawab manajemen maka dengan adanya anggota dewan direksi yang besar dalam perusahaan diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengambil berbagai kebijakan yang tepat dan menghindarkan untuk manajemen mengambil keputusan yang hanya mementingkan kepentingan dirinya yang memungkinkan dapat merugikan perusahaan dan pihak berkepentingan yang lainnya.

Pengaruh Moderasi Profitabilitas atas Jumlah Komite Audit terhadap Financial Distress

Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh moderasi profitabilitas atas jumlah komite audit terhadap *financial distress*. Menurut Nuresa & Hadiprajitno (2013) komite audit merupakan sumber daya perusahaan yang dapat mengatasi masalah yang kerap terjadi pada perusahaan sehingga dengan meningkatnya jumlah anggota komite audit meningkat maka tugas komite audit akan berjalan dengan efektif. Jumlah komite audit yang besar bertujuan agar dapat melakukan pertemuan dan mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan perusahaan. Namun, pada penelitian ini perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi belum tentu perusahaan memiliki jumlah komite audit yang besar. Hal tersebut dikarena besarnya jumlah komite audit justru menyulitkan kesepakatan yang akan diambil manajemen karena terlalu banyak perbedaan pendapat sehingga memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Hanifah & Purwanto (2013) perusahaan akan kesulitan dalam mengambil keputusan apabila jumlah anggota komite audit meningkat.

Profitabilitas merupakan salah satu tanggung jawab *agent* terhadap *principal*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi seharusnya memiliki jumlah komite audit yang efektif guna menjaga kredibilitas penyusunan

laporan keuangan dan membantu manajemen mengambil keputusan terhadap profitabilitas yang didapat. Laporan keuangan yang dikelurkan oleh komite audit menguraikan prinsip-prinsip yang baik, sehingga praktik tata kelola baik untuk diterapkan oleh setiap perusahaan (Rahmat et al., 2009).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian adalah jumlah anggota direksi memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Sedangkan jumlah komisaris dan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *financial distress*, namun terbukti pada temuan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh jumlah dewan komisaris dan jumlah komite audit terhadap *financial distress*.

Saran untuk penelitian selanjutnya, menggunakan variabel rasio keuangan yang lain misalnya *leverage* sebagai variabel moderating, hal ini karena *financial distress* biasanya disebabkan oleh tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga kemungkinan *leverage* dapat memengaruhi variabel lain terhadap *financial distress*.

REFERENSI

- Asquith, P., Gertner, R., & Scharfstein, D. (1994). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(3), 625-658.
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal STIE Widya Mangala*, 11(2), 1-15.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897-915.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 1-15.
- Ellen, & Juniarti. (2013). Penerapan Good Corporate Governance, dampaknya terhadap prediksi financial distress pada sektor aneka industri dan barang konsumsi. *Bussines Accounting Review Journal*, 1(2), 1-13.
- Elloumi, F., & Pierre, G. (2001). Financial Distress and Corporate Governance : an Empirical Analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15-23.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-15.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- Irfan, M., & Yuniati, T. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z " - Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(1), 1-18.
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution , Exit , and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831-880.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of*

- Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaltim.Tribunews.com. (2015). "Gawat, 125 Perusahaan Tambang Batu Bara Bangkrut, 5.000 Korban PHK". Diakses pada 2 Maret 2018. Pukul 20.12.
- Kompas.com. (2016). "Indonesia dan Negara-Negara di Dunia Masuki Fase Pelemahan Daya Beli". Diakses pada 2 Maret 2018. Pukul 20.12.
- Kowalewski, O. (2016). Corporate governance and corporate performance : financial crisis (2008). *Management Research Review*, 39(11), 1494–1515.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Parkinson, M. M. (2016). Corporate governance during financial distress – an empirical analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(5), 486–506.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting : Evidence from Indonesian companies. *Procedia Economics and Finance*, 2(12), 157–166.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 93–106.
- Rahmat, M. M., Iskandar, T. M., & Saleh, N. M. (2009). Audit committee characteristics in financially distressed and non-distressed companies. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 624–638.
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369.
- Salloum, C., Azzi, G., & Gebrayel, E. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context : Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management Review*, 2(1), 39–45.
- Sastriana, F. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10.
- Septivani, R., & Agoes, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Jurnal Tekun*, 5(1), 161–176.
- Wahyudin, A. (2009). Analisis Hubungan Motivasi, Good Corporate Governance terhadap Kinerja Institusi Pendidikan yang Dimoderasi Karakteristik Biografi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 1(1), 14–22.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). tata kelola perusahaan Peringkat implementasi di Indonesia dan dampaknya pada kinerja keuangan. *The International Journal of Business in Society*, 17(2), 250–265.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114.
- Whitaker, R. B. (1999). The early stages of

- financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123-132.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304-320.